

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
KECEMASAN PADA ORANG TUA MENGHADAPI MASA
PANDEMIC COVID-19**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

FILDA ASHALIA AMANDA
F100160135

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KECEMASAN
PADA ORANG TUA MENGHADAPI MASA PANDEMIC COVID-19**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

FILDA ASHALIA AMANDA

F100160135

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KECEMASAN
PADA ORANG TUA MENGHADAPI MASA PANDEMIC COVID-19**

Oleh:

FILDA ASHALIA AMANDA

F100160135

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Senin, 6 Januari 2022
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Dewan Penguji:

1. **Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Prof. Drs. Kumaidi, MA., Ph.D**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dr. Yudhi Satria R, M.Si**
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()

Dekan,



Prof. Faufik, S.Psi., M.Si., Ph.D.
NIK/NIDN : 799/0629037401

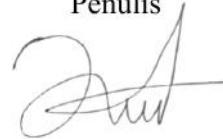
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 Januari 2022

Penulis



Filda Ashalia Amanda

F100160135

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KECEMASAN PADA ORANG TUA MENGHADAPI MASA PANDEMIC COVID-19

Abstrak

Pandemi coronavirus menjadi masalah di seluruh dunia, sehingga menyebabkan kekhawatiran, ketakutan dan stres yang merupakan reaksi alamiah dan normal terhadap situasi yang berubah dan belum pasti yang dialami oleh setiap orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan pada orang tua menghadapi masa pandemic covid-19. Subjek penelitian ini adalah orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang sedang menghadapi masa pandemic *covid-19* yang berjumlah 111 responden. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan model Likert dengan skala dukungan sosial dan skala kecemasan. Teknik analisis yang digunakan yaitu *Product Moment* dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui koefisien korelasi sebesar $r=-0,311$ dengan $p=0,001$ ($p<0,05$) yang menyatakan ada korelasi negatif antara dukungan sosial dengan kecemasan pada orang tua menghadapi masa pandemic *covid-19*.

Kata Kunci : dukungan sosial, kecemasan, pandemic *covid-19*

Abstract

The coronavirus pandemic is becoming a worldwide problem, causing worry, fear and stress which are a natural and normal reaction to the changing and uncertain situations that everyone experiences. This study aims to determine the relationship between social support and anxiety in parents facing the COVID-19 pandemic. The subjects of this study were parents consisting of fathers and mothers who were facing the COVID-19 pandemic, totaling 111 respondents. This research method uses a quantitative approach. The data collection tool uses a Likert model with a social support scale and an anxiety scale. The analysis technique used is Pearson's Product Moment. Based on the results of data analysis, it can be seen that the correlation coefficient is $r = -0.311$ with $p=0.001$ ($p<0.05$) which states a negative correlation between social support and anxiety in parents facing the covid-19 pandemic.

Keywords: social support, anxiety, covid-19 pandemic

1. PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia dan Negara-negara di seluruh dunia sedang mengalami pandemic Covid-19. Coronavirus (CoV) ialah family virus yang mampu memicu benih penyakit mulai dari bergejala ringan hingga berat. Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) serta Middle East Respiratory Syndrome (MERS) diketahui sebagai yang memiliki gejala berat. Coronavirus Disease (COVID19) ialah varian baru yang baru ditemukan dalam tubuh manusia (Dirjen P2P, 2020). Virus ini menginfeksi *respiratory system* serta penularannya yang sangat cepat serta massif dan dapat membunuh penderitanya.

Terdeteksi perdana di Wuhan, Tiongkok pada 2019 di Bulan Desember (WHO, 2020). WHO mengemukakan varian Coronavirus ditetapkan menjadi kedaruratan internasional dan pandemic pada tanggal 30 Januari serta 11 Maret selaku darurat internasional serta wabah kesehatan masyarakat (WHOa, 2020).

WHO pada 12 Januari 2020, menyatakan adanya virus corona baru karena penyebab gangguan pernapasan pada sekelompok manusia di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina, yang menjadi kata WHO pada 31 Desember 2019 (Elsevier, 2020) & Renold., Matt (2020). WHO menyatakan Coronavirus sebagai wabah kebugaran publik dan darurat di seluruh dunia pada 30 Januari, dan telah menjadi virus pada 11 Maret (WHOa, 2020). Pada 17 Mei 2020, lebih dari 4.tujuh puluh satu juta kasus COVID-19 telah dilaporkan di lebih dari 188 lokasi dan wilayah internasional yang diikuti lebih dari 315.000 kematian, lebih dari 1.tujuh puluh tiga juta manusia telah pulih (Hopkins J, 2020). Pertumbuhan dalam jumlah kasus Covid-19 terjadi cukup cepat dan menyebar di luar lokasi Wuhan dan lokasi internasional lainnya. Sebagai tanggapan, WHO menyatakan Covid-19 sebagai virus (Cucinotta & Vanelli, 2020). Termasuk Indonesia, yang kini merupakan salah satu negara internasional di dunia yang telah terpapar COVID-19. Sejak virus tersebut pertama kali terdeteksi pada 1 Agustus 2020 melalui Diskominfo Provinsi DKI Jakarta, menunjukkan kasus Covid-19 di wilayah Jakarta telah membaik dengan total (21.575) pasien sembuh, sembuh (13.887), meninggal (852). , dirawat (2.153) dan mandiri sebanyak (6836). Untuk tempat tinggal pasien positif juga telah diketahui tersebar di 265 dari 267 kelurahan di Jakarta (Diskominfo, 2020).

Pandemi virus corona (COVID-19) adalah masalah global, menimbulkan kekhawatiran, kekhawatiran, dan tekanan yang merupakan respons alami dan sehari-hari terhadap kondisi perubahan dan ketidakpastian yang dialami semua orang (WHO, 2020). Pandemi Covid-19 dalam gaya hidup luar biasa sehingga menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran. Takut akan kematian, khawatir akan keluarga yang tidak sehat, khawatir akan apa yang akan terjadi dalam takdir dan khawatir akan proses pengobatan ilmiah saat ini. Riset tentang coronaphobia telah mengungkapkan bahwa individu yang memiliki rasa takut dan cemas tentang COVID-19 cenderung mengalami gangguan gejala fisiologis yang tidak menyenangkan yang dipengaruhi oleh pikiran atau

informasi yang berhubungan dengan penyakit menular ini (Evren, Evren, Dalbudak, Topcu, & Kutlu, 2020; Lee, 2020).

Kecemasan adalah pengalaman emosional yang menyakitkan dan buruk. Kecemasan ini muncul dari respon kecemasan dalam atau batin tubuh, kecemasan ini adalah hasil akhir dari impuls dari dalam atau dari luar dan dikelola melalui cara sistem ketakutan otonom. Misalnya, jika seseorang menghadapi situasi yang berisiko dan mengerikan, jantungnya akan bersirkulasi lebih cepat, napasnya menjadi pendek, mulutnya menjadi kering dan lengannya berkeringat, respons semacam ini kemudian menyebabkan respons kecemasan (Agustinus, 2015). Kecemasan merupakan suatu gejala emosi yang timbul karena suatu kebetulan yang tidak mempunyai sebab yang jelas, baik dari luar maupun dari dalam diri individu. Nevid, et al (2013) menyatakan bahwa kecemasan adalah negara emosional yang ditandai melalui cara rangsangan fisiologis, perasaan histeria yang buruk dan negara ketakutan yang mengeluh bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan adalah reaksi yang tepat terhadap ancaman tetapi kecemasan dapat menjadi luar biasa jika jumlahnya tidak selalu dalam persentase terhadap peluang. Kecemasan adalah ketakutan yang tidak jelas dan meresap terkait dengan emosi ketidakpastian dan ketidakberdayaan. Negara emosional ini tidak memiliki objek yang unik. Kecemasan terampil secara subjektif dan dikomunikasikan secara interpersonal (Stuart, 2015). Menurut Freud (2019), kecemasan dikaitkan dengan situasi dan mengabaikan objek, sedangkan dalam kekhawatiran, bunga dibayarkan ke objek. Dengan cara ini kekhawatiran dikaitkan dengan kondisi sementara risiko muncul tanpa diatur untuk khawatir. Jadi dapat dikatakan bahwa kecemasan adalah keamanan lawan dari kecemasan.

Manusia penderita kecesaman dapat merasakan perasaan penuh keresahan, kegelisahan, ketakutan, keluarnya keringat, ketakutan dan lain-lainnya. Berdasarkan May (dalam Corey, 2016), hanya ada skat tipis seperti dua sisi pada uang logam, dimana kreatifitas gagasan manusia terhalang karena gangguan kecemasan. Kecemasan mesti memiliki pengendali agar tak mendistrupsi kepribadian asli manusia, dan diharapkan terkendalinya kecemasan mampu menjadi *driven-motive* kearah yang lebih baik (Daradjat dalam Hasibuan & Simatupang, 2019). Masa mendatang yang tak pasti, *negative-thought*, sampai kondisi tak stabil seperti saat pandemic akibat stagnannya ekonomi dan *health-fear* ini adalah puncak dari timbulnya kecemasan.

Menurut Nevid, Rathus, & Greene (2014) terdapat aspek dari kecemasan: 1). Gejala pada fisik (*cold-sweat, fast-heartbeat, dizziness*, bahkan pingsan). 2). Gejala perilaku (penghindaran, tergantung akan hal atau manusia lain). 3). Gejala kognitif berupa khawatir tak beralasan, tidak merasa aman, kebingungan, merasa aneh jika sendirian. Faktor lingkungan (sosial), faktor biologis, faktor behavioral, faktor kognitif dan emosional adalah penanda *driven-motive* dari kecemasan. Aspek-aspek kecemasan berlandaskan Stuart (dalam Satriyani, 2016) dipecah kedalam 3 bentuk, yakni: (a) Aspek Fisiologis pada fisik manusia. (b) Aspek Kognitif pada perilaku. (c) Aspek Afektif pada perasaan internal manusia

Driven-motive dari kecemasan pada Stuart (2007) dan Tomb (2004), antara lain: 1. Predisposisi yang mana mengacu pada : *psychoanalytic theory, interpersonal theory, family studies theory and biological theory, behavioral theory, interpersonal theory*. 2. Presipitasi yaitu Faktor Eksternal (*threat*) dan Faktor Internal yang mana mengacu pada : *potential stressors, maturity, education, coping responses, socioeconomic status, physical condition, personality type, environment and situation, social support, age and gender*

Di bagian dalam pemikiran Freud, peran kecemasan dibagi tiga macam. Ketiga ragam kecemasan tercatat yaitu kecemasan realistik, kecemasan neuritik dan kecemasan moral. 1) kecemasan realistik adalah kecemasan akan materi yang berpangkal berasal eksternal atau ancaman bersumber bagian luar tubuh. Pengetahuan akandunia ekseternal mewujudkan komponen yang menguasai kecemasan ini. 1) kecemasan neuritik mengadakan kecemasan yang berwujud bagian dalam diri. Biasanya ia bercorak phobia, traumatik, atau kecemasan yang tahu-tahu meningkat di bagian dalam diri dalam wujud keresahan. 3) kecemasan moral, terbit bersumber pada sitigma moral yang bertambah di khalayak.

Sampai sekarang amat dibutuhkan dukungan sosial oleh tenaga medis, pasien, serta masyarakat umum ketika ada disituasi pandemic Covid 19 (Antara, 2020). Gambaran dukungan sosial terkait dampak ataupun peran yang dapat dipicu dari orang lain yang merupakan orang paling dekat misalnya rekan kerja, saudara, teman, serta keluarga (Gonollen dan Bloney dalam Muzdalifah, 2019).

Sarafino (2014) menyatakan dimana dukungan sosial ialah kepedulian, kesediaan, keberadaan orang lain yang bisa menyayangi, menghargai, serta bisa diandalkan oleh

kita. Disamping itu, dukungan sosial yang diberi dari *significant others* atau orang terdekat dalam bentuk penilaian diri, pemberian informasi, bantuan instrumental, emosi, serta perhatian pada seseorang yang dihadapkan pada masa pension bisa merubah persepsi kekhawatiran, ketakutan, serta kecemasan seseorang itu ketika menghadapi masa pensiunnya (Isnawati & Suharyadi, 2013). Dukungan sosial didefinisikan oleh Johnson dan Johnson (2014) selaku kehadiran orang lain yang dapat dipercaya guna diminta pertolongan, penerimaan, serta dorongan jika seseorang menghadapi kesulitan. Dukungan sosial berlandaskan Sears dan freedman (2019) ialah sebuah hubungan dalam diri yang mana seseorang memberi dukungan dalam bentuk penilaian ataupun penghargaan, mengungkapkan informasi, motivasi, serta empati kepada seseorang pribadi. Dukungan sosial yang didapat orang lain yang diberi oleh individu dapat memberi rasa percaya serta kekuatan sehingga dapat meberikan rasa yakin pada diri seorang individu guna melaksanakan sebuah tindakan. Diungkapkan Zimet, Dahlem, Zimet dan Farley (2018) dimana diterimanya dukungan yang dapat diberikan dari orang disekitarnya antara lain mencakup dukungan pertemanan, dukungan dari orang yang berada disekitarnya, serta dukungan keluarga.

Dukungan sosial ialah pertolongan yang dapat diperoleh seseorang dari orang-orang tertentu yang berada didalam lingkungan sosial sekitarnya misalnya tetangga, teman, mertua, orangtua, ataupun suami yang memicu seseorang merasakan dicintai, dihargai, serta diperhatikan, sementara kepada individu yang mendapatkan dukungan sosial mengerti arti tentang dukungan sosial yang diberikan dari orang lain. Bagi orangtua, dukungan sosial amat diperlukan apalagi pada kondisi pandemic sekarang. Pada orangtua, pasangannya ialah dukungan sosial yang paling erat, dalam perihal tersebut pasangan bisa memberi dukungan dalam bentuk memberi perhatian serta semangat, membangun sebuah hubungan baik kepada pasangan, mengajaknya berjalan keliling lingkungan sambil mengobrol, bicara lembut, halus serta lainnya. Dengan demikian, orangtua dapat rileks secara mental guna menghadapi setiap perihal dimasa pandemi (Suryaningsih, 2017) Orang tua meliputi ayah, ibu dan saudara laki-laki dan perempuan. Orang tua atau biasa disebut lingkaran sanak saudara sendiri, atau sama dengan orang yang mendidik anak-anak di dalam lingkungan sanak saudara itu sendiri. Meskipun ayah dan ibu pada dasarnya dibagi menjadi tiga, terutama ayah dan ibu organik, ayah dan ibu angkat, dan ayah tiri dan ibu tiri. Tapi semua itu selama

kebangkrutan ini digambarkan sebagai lingkaran kerabat sendiri. Berlandaskan Lehman (dalam Hasibuan & Simatupang, 2019) terdapatnya hubungan dalam diri seseorang memiliki peran yang besar guna memberi perlindungan pada manusia atas hal negatif yang dapat memberikan kerugian pada dirinya. Dinyatakan Cassel dkk. (dalam Hasibuan & Simatupang, 2019) bahwa terdapatnya hubungan sosial yang mendukung bisa memperbaiki kesehatan emosional serta fisik pada stress, seperti kecemasan.

Sarafino (2016) menyebutkan adanya 4 aspek dari dukungan sosial: yakni *emotional support* (empati); *awarding-support*: motivasi untuk berkembang ke pace yang lebih baik; *instrumental-support* atau *direct-support*: berupa bantuan langsung; *informational support* atau *advice* dan dukungan dari jejaraing pertemanan sosial. Menurut Weiss (dalam Adisti, 2019), menyatakan *The Social Provision Scale* yaitu : *social integration; social integration; reansurance of worth;. Guidance; opportunity of nurturance*

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial pendapat Stanley (2007), ialah *physical needs* yang bilamana tak terisi dengan penuh maka akan terasa kurangnya dukungan social. Selanjutnya *social needs* yang mana dalam bentuk *self-actualization* dimana individu ingin tersohoe di lingkungan masyarakat yang menjadi habitatnya untuk bersosialisasi guna memperoleh sebuah pengakuan. Yang ketiga ialah Kebutuhan psikis yaitu keinginan untuk mengetahui hal yang tidak ia ketahui, merasa dalam keamanan, religiulitas. Orang yang mengalami keterpurukan akan mengalami tendensi mencari validasi keterdukungan dari orang yang berada disekitarannya. Internal factors yang mempengaruhi dukungan sosial (Rokhmatika & Darminto, 2013), 1). Individual Perception yang merupakan pihak penerima dukungan dair pihak lain. 2). Personal experience, dimana penerima dukungan dalam kesadarannya memahami suatu peristiwa yang ia saksikan atau alami. External factors sesuai pada (Brown, 2018) adalah faktor dariluaran manusia yang mencakupi social life, social welfare dan mental health. Social support atau dukungan sosial bisa diunduh dari lingkungan paling dekat yaitu famili keluarga, kerabat seumuran sepantaran, orang yang diajak bekerja, dan orang yang kita jalani hubungan secara romansa

Hasil riset dari Maharani (2014) mensintesisikan bahwa tersimpul hubungan negatif dimana jika dukungan sosial semakin meningkat maka kecemasan individu semakin menurun. Hal ini menunjukan adanya peran lingkungan sekitar menjadikan

kecemasan dapat diatasi. Yang diungkapkan Sarason (dalam Kuntjoro, 2012) mengemukakan dukungan sosial ialah kemerdekaan, ketersediaan, kepedulian berasal dari manusia lain yang mampu diperandalakan, saling menghargai dan saling menyayangi dimana menjadi penting untuk ditelaah karena mencakup persepsi *availability*, danpun *adequacy*. Dukungan sosial tidak hanya sebatas pemberian uluran tangan tapi juga pada pandangan alami individual atas kebermaknaan dari uluran tangan itu. Hal ini memiliki hubungan yang sangat erat, yang berarti kesesuaian dukungan sosial yang diberikan, maka orang penerima merasakan manfaat yang dipersepsikan

Riset yang dilakukan oleh Santoso (2020) menyebutkan social support sangat urgensi dan esensial dalam kehidupan berpandemi ini karena hal ini memiliki keterhubungan dengan *self-efficiay*, *sleep-quality*, *mental health* dan memiliki keterhubungan negatif dengan kecemasan, pengalaman stress, *depression*, *physicological pressure* serta gejala komplusifitas seksualitas. Berdasarkan uraian tersebut maka penelaah hendak mengetahui Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Orang Tua Menghadapi Masa Pandemic Covid-19.

Sesuai paparan di atas, permasalahannya ialah apakah ada hubungan diantara dukungan sosial dengan kecemasan pada orangtua dalam menghadapi masa pandemic covid 19?. Hipotesis riset ini ialah **“Ada Hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecemasan pada orangtua menghadapi pandemic COVID-19”**

2. METODE

Riset ini menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu teknik metodologis yang menekankan evaluasi informasi dalam bentuk angka dengan rangkaian informasi dan pengolahan dalam bentuk evaluasi statistik (Azwar, 2017).

Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas (X) yang digunakan dalam riset ini adalah dukungan sosial dan variabel tergantung (Y) dalam riset ini adalah kecemasan.

Dukungan sosial ialah kepedulian, kesediaan, keberadaan orang lain yang bisa menyayangi, menghargai, serta bisa diandalkan oleh kita. Skala dukungan sosial digunakan untuk mengukur dukungan sosial. Skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2016) yaitu *emotional support* (empati); *awarding-support*: motivasi untuk berkembang ke pace yang lebih baik; *instrumental-*

support atau *direct-support*: berupa bantuan langsung; *informational support* atau *advice* dan dukungan dari jejaraing pertemanan sosial.

Kecemasan adalah perasaan emosional yang ditandai dengan bantuan menggunakan gairah fisiologis, perasaan histeris yang buruk dan bangsa ketakutan yang mengeluh bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Skala ini didasarkan sepenuhnya pada komponen histeria sesuai dengan komponen histeria Nevid, Rathus, & Greene (2014) meliputi: Fisik: Gemetar, berkeringat banyak, tangan tidak berdarah, detak jantung cepat, gangguan pencernaan, napas memburuk, gangguan pencernaan, mudah emosi. Perilaku: Perilaku penghindaran dan perilaku ketergantungan. Kognitif: Khawatir tentang sesuatu dan sukar fokus.

2.1 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi sebagai keseluruhan dari subjek yang menjadi tujuan untuk digeneralisasikan dalam hasil riset (Azwar, 2017). Pembatasan populasi dilakukan untuk memudahkan dalam memberikan ciri-ciri yang lain sehingga dapat menarik sampel. Riset ini menggunakan populasi yaitu orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu. Sampel merupakan bagian dari berbagai topik yang membentuk semua atau sebagian dari sifat-sifat populasi (Azwar, 2017). Teknik sampling yang digunakan dalam riset ini berupa *random sampling*, yaitu salah satu teknik pengambilan sampel yang sederhana dan banyak digunakan. Pemilihan informan didasarkan pada angka acak dan diperoleh sejumlah responden yang terpilih sesuai dengan jumlah sampel yang diperlukan. Sehingga Riset ini menggunakan sampel sejumlah 111 orang tua yaitu ibu dan ayah.

2.2 Alat Pengumpulan Data

Pada riset ini, Peninjau menggunakan ukuran sebagai alat yang ditetapkan statistik terdiri dari skala dukungan sosial dan skala kecemasan. Versi skala pada riset adalah skala versi Likert. Skala dukungan sosial ditata berdasarkan penggunaan komponen dukungan sosial dari Sarafino (2016) yaitu pengaruh *emotional support* (empati); *awarding-support*: motivasi untuk berkembang ke pace yang lebih baik; *instrumental-support* atau *direct-support*: berupa bantuan langsung; *informational support* atau *advice* dan dukungan dari jejaraing pertemanan sosial. Jumlah aitem dalam riset yaitu 50 aitem.

Aspek-aspek yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skala kecemasan sebagai berikut:

- 1) Fisik : Gemetar, keringat bercucuran, tangan terasa dingin, detak jantung cepat, gangguan pencernaan, nafas memburuk, gangguan pencernaan, mudah marah.
- 2) Behavioral : Perilaku menghindari dan perilaku melekat
- 3) Kognitif : Khawatir tentang sesuatu dan sulit untuk berkonsentrasi

Tabel 1. *Blue-print* Skala Kecemasan

No	Indikator Kecemasan	Nomor Butir Pertanyaan		Jumlah	Bobot
		Favorable	Unfavorable		
Fisik					
1	Kegugupan	3	2	2	27%
2	Anggota tubuh gemetaran dan kaku	1	-	1	
3	Jantung berdebar dengan kencang	8,11	-	2	
4	Gelisah	25	10	2	
5	Gangguan tidur	14,21	-	2	
6	Banyak berkeringat	16	-	1	
7	Gangguan pencernaan	19,22	-	2	
Behavior					
8	Perilaku menghindari	6,5	7,44,45	5	15,5%
9	Firasat buruk	12	-	1	
10	Perilaku terguncang	18	-	1	
Kognitif					
11	Sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran	26,23,4	27,28,29	6	57,5%
12	Ketakutan akan ketidakmampuan mengatasi masalah	15,24,32,38,39,40,43	34,30,31,20	11	
13	Khawatir tentang sesuatu	33	-	1	
14	Merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian	35	-	1	
15	Pikiran terasabercampur aduk atau kebingungan	36,41	37	3	
16	Khawatir akan ditinggal sendirian	-	42	1	
17	Perasaan terganggu akan Ketakutan	9	13	2	
18	Merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian	17	-	1	
	Jumlah	30	15	45	100%

Penyusunan skala dukungan sosial ini disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh (Sarafino,1994) yaitu:

- a. Dukungan Emosional
- b. Dukungan Penghargaan
- c. Dukungan Instrumental
- d. Dukungan Informasi
- e. Dukungan Jaringan Sosial

Tabel 2. *Blue-print* Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah	Persentase	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>			
1	Dukungan Emosional	Perhatian	1, 6	11, 48	10	20%	
		Peduli	5	37, 45			
		Empati, dan kasih sayang	3	41			
		Motivasi	2				
2	Dukungan Penghargaan	Menghargai	4	12, 40	10	20%	
		Di terima oleh keluarga	15, 9	36			
		Penilaian positif terhadap individu yang bersangkutan	31, 23	30, 44			
3	Dukungan Instrumental	Bantuan langsung berupa materi	26, 27, 32	13, 33	10	20%	
		Bantuan langsung berupa tindakan	7, 12	14, 34, 35			
4	Dukungan Informasi	Membantu memecahkan masalah	38, 43, 17	28, 29	10	20%	
		Memberikan nasehat/solusi, alternatif, saran dan bimbingan	46, 47	16, 20, 49			
5	Dukungan Jaringan Sosial	Ikut serta dalam aktifitas kelompok	10, 39, 42	21, 50	10	20%	
		Memberikan rasa kebersamaan dalam Kelompok	8, 18	19, 24, 25			
TOTAL			-	25	25	50	100%

Skala dukungan sosial dan skala kecemasan membuat pernyataan yang menguntungkan dan destruktif dengan setiap objek memiliki 4 tanggapan dan skor reaksi, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai).

2.3 Uji Validitas

Validitas yaitu kecermatan dan ketepatan instrumen ketika melaksanakan pengukuran atribut tertentu. Validitas digunakan oleh penelaah untuk memperkirakan ketepatan atribut dalam riset (Azwar, 2015). Validitas yang semakin tinggi akan membuat instrumen riset semakin akurat atau tepat. Pada riset ini digunakan validitas isi, dimana validitas yang berfokus pada bukti mengenai bagian-bagian pada alat ukur untuk menunjukkan sejauh mana ketepatan isi tes dengan tujuan

Penelaah pengujian validitas didasarkan pada opini *expert judgement* oleh 3 pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta kemudian

hasilnya akan ditransformasikan dengan koefisien validitas isi *Aiken's V* lalu dianalisis dengan Ms. Excel. Aiken agar terlihat *Content Validity Coefficient*. Jika $V < 0,6$ maka tidak valid dan $V \geq 0,6$ maka dapat dinyatakan valid. Jika mendekati 1,00 maka termasuk menjadi perwakilan keseluruhan isis (Aiken, 1985).

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas pada 50 aitem skala dukungan sosial 18 aitem di temukan aitem dengan validitas $V < 0,6$, maka 18 aitem dukungan sosial dinyatakan valid dan 32 aitem dinyatakan gugur atau tidak valid, dengan rentang nilai validitas sebesar 0,67 – 0,75. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan uji validitas terhadap 45 aitem skala kecemasan di temukan aitem dengan validitas $V < 0,6$, maka 28 aitem kecemasan dinyatakan valid dan 32 aitem dinyatakan gugur atau tidak valid, dengan rentang nilai validitas 0,67 – 0,75.

2.4 Uji Relibilitas

Uji reliabilitas menggunakan SPSS 18.0, yang bertujuan guna mengidentifikasi variabel yang reliabilitas terkonfirmasi (Supratiknya, 2015). Sebuah skala dikatakan reliabel jika penilaiannya benar dengan kesalahan dimensi yang kecil (Azwar, 2012). Studi ini menggunakan pemeriksaan reliabilitas dalam bentuk konsistensi internal, yaitu ukuran yang paling baik dilakukan segera setelah menggunakan pencarian di Cronbach's Alpha. Skala dikatakan reliabel apabila Cronbach Alpha mendekati angka 1,00 (Azwar, 2012). Angka reliabilitas *Cronbach alpha* skala dukungan sosial ialah 0,854 dan angka reliabilitas *Cronach alpha* skala kecemasan adalah 0,249

2.5 Analisis Data

Pada riset ini digunakan analisis informasi berupa analisis statistik yaitu teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan manfaat untuk memahami hubungan antara variabel dukungan sosial (X) dengan variabel kecemasan (Y). Ada situasi yang harus dipenuhi untuk menerapkan hubungan *Product Moment Pearson*, khususnya pemeriksaan ide. Pemeriksaan asumsi pertama adalah pemeriksaan normalitas untuk melihat apakah distribusinya beraturan atau tidak lagi dan yang kedua adalah pemeriksaan linieritas untuk melihat apakah variabel tersebut linier atau tidak lagi menggunakan SPSS 16.0 for Windows. Fakta-fakta tersebut dinyatakan beraturan jika dalam setiap variabel pengaruhnya $p > 0,05$. Fakta-fakta tersebut dinyatakan linier jika pada linearitas Sig $p < 0,05$ atau penyimpangan dari linearitas $p > nol,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan uji keyakinan yang dilakukan khususnya uji normalitas dan uji linieritas, untuk uji normalitas pada variabel dukungan sosial terlihat dari normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov dengan sig (1-tailed) $p = 0,0149 > 0,05$, kemudian variable kecemasan One Sample Kolmogorov Smirnov dengan sig (1-tailed) $0,400 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa distribusi fakta berdistribusi normal. Uji linearitas variabel dukungan sosial dan variabel kecemasan dilihat dari anova table dengan deviation from linearity $0,448 (p > 0,05)$ yang berarti data menunjukkan korelasi yang linear antara variabel dukungan sosial dengan kecemasan. Hasil uji normalitas dan linearitas memperoleh hasil data normal dan linear sehingga dapat menggunakan uji analisis data parametrik berupa teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Hasil analisis data yang dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi $r = -0,311$ dengan sig. (1-tailed) $p = 0,001 (p < 0,05)$ menunjukkan arti didapatinya adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecemasan pada orang tua menghadapi masa pandemic *covid-19*. Hal ini memberikan kesimpulan dari hasil yang diperoleh hipotesis yang penelaah ajukan diterima.

Berdasarkan hasil analisis dari total 111 subjek. Hasil analisis statistik dikelompokkan menjadi 5 kelompok yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Hasil kelompok variable dukungan sosial memperoleh rata-rata empirik (RE)=55,63 serta rata-rata hipotetik (RH)=45 yang diartikan bahwa dukungan sosial termasuk tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Dukungan Sosial

Skor Interval	Kategori	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Presentase %
$X > 31,5$	Sangat Rendah			0	0%
$31,5 < X \leq 40,5$	Rendah			2	1,8%
$40,5 < X \leq 45,5$	Sedang	45		2	1,8%
$45,5 < X \leq 58,5$	Tinggi		55,63	70	63,1%
$X \leq 58,5$	Sangat Tinggi			37	33,3%
Jumlah				111	100%

Dilihat dari keseluruhan tabel kategori untuk variabel dukungan sosial. Berada dalam kategori rendah sejumlah 2 orang memiliki presentase 1,8%, kategori sedang

sejumlah 2 orang memiliki presentase 1,8%, lalu untuk kategori tinggi sejumlah 70 orang memiliki presentase 63,1% dan kategori sangat tinggi sejumlah 37 orang memiliki presentase 33,3%. Frekuensi terbanyak ada di kategori tinggi yaitu sebanyak 70 orang dengan presentase 63,1% yang berarti dukungan sosial tergolong tinggi.

Hasil kategori variabel kecemasan memperoleh rerata empirik (RE) = 63,41 dan rerata hipotetik (RH) = 70. yang diartikan bahwa kecemasan termasuk sedang.

Tabel 4. Kategorisasi Kecemasan

Skor Interval	Kategori	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Presentase %
X>49	Sangat Rendah			0	0%
49<X≤63	Rendah			42	37,8%
63<X≤77	Sedang		63,41	69	62,2%
77<X≤91	Tinggi	70		0	0%
X≤91	Sangat Tinggi			0	0%
Jumlah				111	100%

Dilihat dari keseluruhan tabel kategori untuk variabel kecemasan. Yang berada didalam kategori rendah dengan jumlah 42 orang dengan presentasinya 37,8%, untuk kategori sedang sejumlah 69 orang dengan presentasinya 62,2%, Frekuensi terbanyak ada di kategori sedang yaitu sebanyak 69 orang dengan presentase 62,2% yang berarti kecemasan tergolong sedang.

3.2 Pembahasan

Hasil uji korelasi *product moment* mendapatkan nilai koefisien $r = -0,311$ dengan sig. (2-tailed) $p=0,001$ ($p<0,05$) dimana nilai tersebut menunjukkan ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecemasan pada orang tua menghadapi masa pandemic *covid-19*. Hasil riset ini menunjukkan bahwa yang ketika dukungan social rendah, maka kecemasan tinggi. Jika dukungan social tinggi, maka orang tua akan mengalami penurunan kecemasan sehingga hipotesa sesuai

Hasil riset ini sejalan dengan riset Ristania Herlinda (2020) dalam risetnya “Hubungan antara dukungan dengan kecemasan dalam menghadapi covid 19 pada usia

madya” dengan korelasi sebesar -0,602 dengan nilai signifikansi $p=0,000<0,001$. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara dukungan dengan kecemasan dalam menghadapi covid 19 pada usia madya. Hasil riset ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh individu usia madya akan memberikan respon positif dan lebih tenang menyikapi suatu problem saat menghadapi virus ini. Sebaliknya jika usia madya tidak mendapatkan dukungan sosial maka akan memberikan respon tidak tenang dan tidak mencari solusi terbaik. Menurut Safarino (2006) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi fisik dan psikologis individu termasuk usia madya, dengan adanya dukungan sosial yang didapat oleh individu usia madya dapat mengubah respon terhadap stressor yang kuat layaknya keadaan menghawatirkan mengenai penyebaran virus corona.

Kasus terpapar Covid di kurun waktu Mei 2021 terus-menerus menyelaraskan rekor baru. Angkanya semakin tinggi. Begitu pula pada nilai rekor orang terpapar yang meninggal. Jumlah pasien sukses terbebas dari virus juga kontinyu bertambah di jarak tingginya kejadian terpapar dan kematian. Hingga Agustus 2021, wadah Covid-19 di Indonesia sudah berlaku lebih semenjak setahun. Merdeka.com secara kontinyu memperbarui bukti sirkulasi kejadian Covid-19 di Indonesia.

Sesuai dengan paparan diatas bahwa dukungan sosial tinggi namun kecemasan sedang, yang dapat disebabkan oleh seperti perekonomian, dikarena pada saat penelaah melakukan riset pada bulan Agustus hingga september 2021 sedang mengalami kebijakan pemerintah, kebijakan *covid-19* dari PSBB hingga PPKM mencapai 4 level, semenjak pandemic *covid-19* mengambil aturan pemerintahan untuk menjegah penyebaran virus *covid-19* di Indonesia. Aturan untuk membatasi pergerakan khalayak umum sudah berganti nama dan format beberapa kali, bermula dari PSBB, PSBB transisi, PPKM darurat, hingga PPKM 4 level. Aturan PPKM darurat ini yang harus dijalankan oleh pemerintah untuk menurunkan tingkat angka penularan *Covid-19*. Selain itu, hukum ini bertujuan untuk mengurangi keinginan masyarakat untuk berobat di rumah sakit agar saat ini tidak lagi membuat rumah sakit kelebihan kapasitas untuk pasien Covid-19. Berakibatkan perusahaan mengalami pengurangan para pekerja (PHK) dan beberapa perusahaan yang terpaksa untuk ditutup, tidak hanya karyawan yang kehilangan pekerjaan namun juga para pedagang asongan/warung makan dll terpaksa untuk tidak berjualan selama PPKM berakhir yang disebabkan oleh penurunan drastis

pembeli yang membuat sebagian para orang tua telah kehilangan pekerjaan dan penghasilan. Yang menerapkan #dirumahaja terbatasnya efektifitas diluar rumah sehingga dukungan sosial hanya didapatkan berupa nasehat melalui chatting seperti whatsapp tidak semua mendapatkan dukungan sosial secara fisik terutama dari pemerintahan. Karena tidak adanya penghasilan yang membuat para orangtua masih mengalami kecemasan yang sedang dalam menghadapi *covid-19*.

Dukungan sosial pada riset ini terbilang tinggi yang ditunjukkan dengan nilai Rerata Empirik (RE) senilai 55,63 dan Rerata Hipotetik (RH) senilai 45 yang diartikan bahwa dukungan sosial termasuk tinggi. Berada dalam kategori rendah sejumlah 2 orang memiliki presentase 1,8%, kategori sedang sejumlah 2 orang memiliki presentase 1,8%, lalu untuk kategori tinggi sejumlah 70 orang memiliki presentase 63,1% dan kategori sangat tinggi sejumlah 37 orang memiliki presentase 33,3%. Frekuensi terbanyak ada di kategori tinggi yaitu sebanyak 70 orang dengan presentase 63,1% yang berarti dukungan sosial tergolong tinggi.

Kecemasan pada riset ini terbilang sedang yang ditunjukkan dengan nilai Rerata Empirik (RE) senilai 63,41 dan Rerata Hipotetik (RH) senilai 70 yang diartikan bahwa kecemasan termasuk sedang. kategori untuk variabel kecemasan. Yang berada didalam kategori rendah dengan jumlah 42 orang dengan presentasenya 37,8%, untuk kategori sedang sejumlah 69 orang dengan presentasenya 62,2%, Frekuensi terbanyak ada di kategori sedang yaitu sebanyak 69 orang dengan presentase 62,2% yang berarti kecemasan tergolong sedang.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecemasan pada orang tua menghadapi masa pandemic *covid-19*. Dapat dikatakan bahwa dukungan sosial berdampak pada tinggi rendahnya kecemasan pada orang tua menghadapi masa pandemic *covid-19*. Dalam studi ini, sejauh ini dianggap bahwa dukungan sosial pada orang tua menghadapi masa pandemic covid-19 termasuk dalam kategori tinggi dan kecemasan pada orang tua menghadapi masa pandemic covid-19 termasuk dalam kategori sedang. Saran peneliti untuk peneliti selanjutnya untuk tidak menggunakan instrument skala kecemasan karena hasil reliabilitasnya rendah, menggunakan lebih banyak literatur sehingga hasil

penelitian akan lebih maksimal, mengungkap factor-faktor yang terkait dengan kecemasan yang menyebabkan kecemasan pada ibu dan ayah menghadapi masa pandemic *covid-19*, memperjelas definisi operasional variabel dukungan sosial dan memeriksa kembali skala kecemasan yang akan digunakan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mengambil data dengan jumlah subjek yang lebih banyak serta secara langsung agar mengetahui kesungguhan subjek dalam menjawab pernyataan yang diajukan pada penelitian. Untuk remaja dan masyarakat umum karena keemasannya sedang maka diharapkan saling memberikan informasi terutama pada saran atau solusi untuk pencegahan kecemasan dalam menghadapi masa pandemic *covid-19*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, A., Ramlawati, R., & Mun'im, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (Think Pair Share) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Pasimasunggu (Studi Pada Materi Pokok Pencemaran Lingkungan). *Jurnal IPA Terpadu*, 2(1), 68-77.
- Agiesta, F. S. (2021, agustus). *Data Terkini Kasus Covid-19 Selama Agustus 2021 di Indonesia*. Jakarta: Meredeka.com.
- Aiken, L. R. (1985). Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131-142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>.
- Annisa, D. F., & Ifdil. (2016). Konsep Kecemasana (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93-99.
- Antara, N., & Sen, S. (2020). The Impact of Covid-19 on the Museums and the Way Forward for Resilience. *JOURNAL OF INTERNATIONAL MUSEUM EDUCATION*, 2(1), 54-61.
- Aristya, D. N., & Rahayu, A. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA ANGKASA I JAKARTA. *IKRAITH-HUMANIORA*, 2(2), 75-91.
- Bukhori, B. (2016). Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Ditinjau Dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 159-186.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, Enhanced*. Cengage Learning.
- Hayat, A. (2014). Kecemasan Dan Meode Pengendaliannya. *KHAZANAH*, 7(1), 52-62.
- Herlinda, R. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi COVID-19 Pada Usia Madya. *SKRIPSI*.

- Kuntjoro, Z. (2012). *Hubungan dukungan sosial dengan tingkat sosial pada lansia (Skripsi)*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Muhamadiyah Surakarta.
- Lestari, K. P., & Yuswiyanti, A. (2015). Pengaruh Relaksi Otot Progresif Terhadap penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Wijaya Kusuma RSUD DR.R SOEPARTO CEPU. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 3(1), 27-32.
- Maurizka, A., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan Antara Relegius Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap PSYCHOLOGICAL WELL-BEING Pada Remaja Penggunaan Hijab Di Organisasi Remaja Masjid AL-AMIN JAKARTA SELATAN. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 3(3), 207-218.
- Muzdalifah, F., & Putri, T. T. (2019). Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Cyberbullying Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Psikogenesis*, 7(1), 1-12.
- Nuraminah, I., Hasibuan, L. R., & Irmayanti. (2019). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan Pendekatan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Higher Order Thinking. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma*, 5(2), 53-59.
- Pernama, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2016). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX Di MTS AL HIKMAH BREBES. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 51-68.
- Rahmiati, S., Widiyanti, E., & Solehati, T. (2017). Gambaran Faktor-Faktor Berhubungan Dengan Kecemasan Pasien Kanker Payudara Dalam Menjalani Kemeotripsi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan*, 3(2), 167-174.
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 143-145.
- Santoso, D. H., & Santosa, A. (2020). *COVID-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif*. D.I Yogyakarta: MBridge Press.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. (7th ed.). John Wiley ; Sons.
- Satriyani, L., Moerdibjon, A. W., & Prayogo, J. A. (2016). Employing graphic organizers through team-pair-solo strategy to improve reading comprehension of eighth graders at SMPN 9 Kubung. *Al-Ta Lim Journal*, 23(1), 37-51.
- Supratiknya, A. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Utomo, Y. D., & Sudjiwanati. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Di Rumah Sakit Bersalin Pemerintahan Kota Malang. *PSIKOVIDYA*, 22(2), 185-211.
- Verawati, I. (2017). Dukunga Sosial OrangTua Dalam Mengikutsertakan Anaknya Berlatih Di Krakatau Taekwondo Klub Medan. *Jurnal EduTech*, 3(2), 22-28.

- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK NEGERI 3 MEDAN. *Jurnal Diversita*, 2(2), 1-11.
- Zendrato, W. (2020). Gerakan Mencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi COVID-19. *Jurnal Education and development*, 8(2), 242-248.